

KONSISTENSI NILAI-NILAI KELUARGA DAN KONFLIK: ANALISIS PADA ANAK FATHERLES DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL FUNGSIONALISME

Zuhanidz Larasati Suhari¹, Nova Azzahra Ramadhani², Ana Umar Istighfari³, Syafira Wyldania Aisya Putri⁴, Refti Handini Listyani⁵

¹⁻⁵Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Surabaya

Email: zuhanidz.22175@mhs.unesa.ac.id

Article History

Received: 27-05-2024

Revision: 22-06-2024

Accepted: 25-06-2024

Published: 30-06-2024

Sejarah Artikel

Diterima: 27-05-2024

Direvisi: 22-06-2024

Diterima: 25-06-2024

Disetujui: 30-06-2024

ABSTRACT

This article aims to examine more deeply how family values can be maintained or even changed amidst conflicts that arise due to fatherlessness, using a structural functionalism approach. The focus of this research is how the absence of a father figure affects family structure and social functions related to child development. Using a structural functionalism approach will help explain how the consistency of family values influences conflict and the welfare of fatherless children. This article uses qualitative analysis research methods, with data collection techniques. The research results show that children who do not have fathers tend to experience an imbalance in implementing family values such as discipline, responsibility and emotional support. This is caused by the dual role that mothers have to play and the lack of an authoritative figure that is usually carried out by fathers. The conflicts that arise in fatherless families are often related to this dual role, where mothers have to work harder to meet their financial needs and also be the sole source of authority and emotional support for their children.

Keywords: *Family Values, fatherless children, Structural Functionalism Approach.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai keluarga dapat dipertahankan atau bahkan berubah di tengah konflik yang muncul akibat kondisi fatherless, dengan menggunakan pendekatan struktural fungsionalisme. Fokus penelitian ini adalah bagaimana ketidakhadiran figur ayah mempengaruhi struktur keluarga dan fungsi sosial yang terkait dengan perkembangan anak. Dengan pendekatan struktural fungsionalisme akan membantu menjelaskan bagaimana konsistensi nilai-nilai keluarga berpengaruh terhadap konflik dan kesejahteraan anak-anak fatherless. Artikel ini menggunakan Metode penelitian analisis kualitatif, dengan teknis pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak memiliki ayah cenderung mengalami ketidakseimbangan dalam menerapkan nilai-nilai keluarga seperti disiplin, tanggung jawab, dan dukungan emosional. Hal ini disebabkan oleh peran ganda yang harus dijalankan oleh ibu dan kurangnya figur otoritatif yang biasanya diemban oleh ayah. Konflik yang muncul dalam keluarga tanpa ayah sering kali dikaitkan dengan peran ganda ini, di mana ibu harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka dan juga menjadi satu-satunya sumber otoritas dan dukungan emosional bagi anak-anaknya.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Keluarga, anak fatherless, Pendekatan Struktural Fungsionalisme.*

©2024; How to Cite: Suhari, Z. L., Ramadhani, N. A., Istighfari, A. U., Putri, S. W. A., Listyani, R. G. (2024). *Konsistensi Nilai-Nilai Keluarga Dan Konflik: Analisis Pada Anak Fatherles Dengan Pendekatan Struktural Fungsionalisme.* *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 22 (1), 2527-9041. DOI: <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i1.58596>.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial yang memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai moral dan etika yang baik di dalam masyarakat. Nilai keluarga merupakan prinsip moral dan etika yang dijunjung tinggi, menjadi dasar berperilaku anggota keluarga, dan berperan sebagai tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenal nilai-nilai keluarga. Tetapi, sebagian besar orang tua berasumsi bahwa anak akan mengembangkan nilai-nilai hidupnya secara otomatis, namun tidak semua anak berhasil menyusun dan mengembangkan nilai-nilai tersebut (Stanton dkk, 1994).

Sebagian besar keluarga di Indonesia merupakan keluarga batih, yang merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya . Namun, keluarga batih juga menjadi tempat penyakit sosial yang mengintari keluarga-keluarga setiap hari . Hal ini menyebabkan proses degradasi terhadap nilai-nilai peradaban bangsa Indonesia, yang merupakan institusi yang secara langsung mengalami efek negatif dari setiap perubahan sosial yang terjadi (Stanton dkk, 1994).

Nilai-nilai keluarga adalah prinsip moral dan etika yang menjadi dasar perilaku keluarga. Nilai-nilai keluarga mencakup bagaimana Anda dan pasangan ingin menjalani kehidupan berkeluarga, apa yang penting dan apa yang tidak, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan apa yang salah. Nilai-nilai kekeluargaan seringkali

diwarisi dari generasi sebelumnya. Setiap pasangan mempunyai nilai-nilai kekeluargaan yang mereka bawa kembali dari keluarga masing- masing, dan nilai-nilai inilah yang mereka ajarkan kepada anak-anaknya. Sayangnya, nilai-nilai kekeluargaan biasanya "diabaikan" dan tidak dibicarakan sebelum menikah. Bahkan faktanya, nilai-nilai kekeluargaan jarang dibicarakan secara langsung antara suami dan istri (Fergusson, 1996; Blankenhorn dalam Williams, 2011).

Dalam perjalanan panjang sebuah keluarga, dinamika kehidupan yang dihadapi seringkali penuh dengan berbagai tantangan dan cobaan. Tidak terkecuali adalah situasi ketika keluarga harus beradaptasi dengan kondisi di mana peran seorang ayah absen atau yang biasa disebut sebagai kondisi fatherless. Kondisi fatherless tidak hanya membawa dampak psikologis bagi anak-anak, tetapi juga mempengaruhi struktur dan fungsi keluarga secara keseluruhan. Salah satu penyebab utama kondisi fatherless adalah perceraian atau pemisahan pasangan yang memiliki anak. Perceraian atau pemisahan seringkali mengakibatkan salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah tangga, yang pada gilirannya meninggalkan anak-anak tanpa kehadiran seorang ayah secara teratur atau bahkan sepenuhnya. Faktor lain yang dapat menyebabkan kondisi fatherless termasuk kematian atau penyakit serius yang membuat seorang ayah tidak mampu untuk memenuhi perannya dalam keluarga, penahanan atau hukuman yang menjauhkan seorang ayah dari keluarga, atau bahkan ketidakhadiran yang disengaja dari seorang

ayah dalam kehidupan anak-anaknya (Mubarok, M. D. Y. 2023).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai keluarga dapat dipertahankan atau bahkan berubah di tengah konflik yang muncul akibat kondisi fatherless, dengan menggunakan pendekatan struktural fungsionalisme. Konsistensi nilai-nilai keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak-anak fatherless, serta mempengaruhi kesejahteraan keluarga dan masyarakat sekitar. Pendekatan struktural fungsionalisme akan membantu menjelaskan bagaimana konsistensi nilai-nilai keluarga berpengaruh terhadap konflik dan kesejahteraan anak-anak fatherless.

Pendekatan struktural fungsionalisme, yang dikembangkan oleh para teoritis seperti Emile Durkheim, Talcott Parsons, dan Robert Merton, memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terkait dan bekerja sama untuk mencapai kesetabilan dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks keluarga, pendekatan ini menekankan pada bagaimana setiap anggota keluarga memenuhi peran dan fungsi mereka demi kelangsungan dan keharmonisan keluarga secara keseluruhan. Namun, dalam kondisi fatherless, ketidakhadiran ayah seringkali memaksa keluarga untuk melakukan penyesuaian terhadap peran dan fungsi anggota keluarganya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi nilai-nilai keluarga yang dipegang teguh (Coser, L A and Rosenberg, B.1989).

Melalui artikel ini, kita akan mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan dinamika keluarga fatherless, termasuk bagaimana nilai-nilai keluarga dipertahankan, diadaptasi, atau bahkan mungkin berubah seiring waktu dalam

menghadapi konflik internal dan eksternal. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya konsistensi nilai-nilai keluarga dalam menjaga keutuhan dan kekuatan keluarga, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami kompleksitas dinamika keluarga dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini juga diperoleh dari latar belakang masalah yang terkait dengan keluarga broken home, yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak menjadi fatherless. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran, serta dapat menambah khazanah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai konsep diri remaja dari keluarga broken home, serta dapat berguna sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan Metode penelitian analisis kualitatif, dengan teknis pengumpulan data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang diteliti secara rinci. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi pola atau tema dalam data, tetapi juga fokus memberikan deskripsi yang mendalam tentang karakteristik, konteks, dan makna fenomena yang diteliti. Menggunakan metode ini kami berusaha untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang subjek yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan menganalisis data secara terperinci, mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan, dan menyajikan temuan secara deskriptif tanpa melibatkan interpretasi atau inferensi yang lebih dalam. Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, berhubungan dengan orang-orang tersebut

dalam bahasanya dan peristilahannya”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Peran Ayah

Peran ayah dalam keluarga menunjukkan berbagai implikasi yang signifikan pada dinamika dan kesejahteraan keluarga. Istilah "fatherless" menggambarkan situasi di mana anak-anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik karena perceraian, kematian, atau ketidakhadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari. Kehilangan figur ayah ini dapat berdampak besar pada perkembangan psikologis dan emosional anak. Ayah seringkali dianggap sebagai sumber perlindungan dan otoritas dalam keluarga, memberikan rasa aman dan membangun kepercayaan diri pada anak-anak. Ketika ayah tidak hadir, peran ini harus diambil alih oleh ibu tunggal atau figur pengganti lainnya, yang mungkin tidak selalu dapat menggantikan sepenuhnya peran ayah.

Ketika keluarga bercerai, perpisahan orang tua mengubah secara mendasar struktur dan dinamika keluarga. Anak-anak dari keluarga bercerai sering menghadapi tantangan emosional, seperti perasaan kehilangan, kebingungan, dan kadangkala konflik loyalitas antara kedua orang tua. Dalam situasi ini, kehadiran ayah yang konsisten dan terlibat masih penting, meskipun mungkin dalam bentuk yang berbeda. Namun, seringkali terjadi bahwa ayah menjadi kurang terlibat pasca perceraian, yang kemudian menambah beban emosional dan praktis pada ibu tunggal.

Ibu tunggal, yang harus membesarkan anak-anak tanpa kehadiran pasangan, sering menghadapi tantangan yang sangat besar. Mereka harus mengemban peran ganda dalam memenuhi kebutuhan keluarga, baik sebagai pencari nafkah maupun sebagai pengasuh utama. Dukungan finansial dari ayah yang biasanya menjadi tulang punggung ekonomi keluarga

menjadi tidak tersedia, sehingga ibu tunggal harus mencari sumber pendapatan tambahan. Tekanan ini bisa sangat besar, terutama ketika harus diseimbangkan dengan tanggung jawab pengasuhan anak yang intensif. Selain itu, ibu tunggal juga harus berperan dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis yang biasanya didukung oleh kehadiran ayah.

Oleh karena itu, peran ayah dalam keluarga sangatlah vital, baik dari segi perlindungan, otoritas, maupun dukungan finansial. Ketidakhadiran ayah membawa konsekuensi yang kompleks dan multidimensi bagi dinamika keluarga, khususnya bagi ibu tunggal yang harus berusaha keras untuk mengisi kekosongan tersebut.

B. Dinamika Emosional dan Adaptasi

Dinamika emosional pada keluarga yang mengalami ketiadaan figur ayah atau fatherless mengungkapkan beberapa aspek penting yang mempengaruhi perkembangan anak-anak dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Ayah sering kali berfungsi sebagai model peran yang signifikan, terutama bagi anak laki-laki. Kehadiran ayah membantu membentuk perilaku, nilai-nilai, dan pandangan hidup anak. Ketidakhadiran ayah memaksa anak-anak mencari model peran lain, baik dalam keluarga atau di lingkungan sekitar. Misalnya, anak laki-laki mungkin mencari sosok pengganti seperti paman, kakek, atau bahkan tokoh masyarakat yang mereka kagumi. Hal ini bisa mempengaruhi bagaimana anak-anak memahami dan menginternalisasi peran gender serta bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, ibu tunggal menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan emosional anak-anak mereka tanpa dukungan pasangan. Ketidadaan ayah dapat meningkatkan kebutuhan anak-anak akan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman yang lebih intens. Ibu tunggal harus berusaha lebih

keras untuk memenuhi kebutuhan ini, yang bisa sangat menantang terutama ketika mereka juga harus memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Tekanan emosional ini bisa berdampak pada kesejahteraan ibu tunggal sendiri, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas hubungan mereka dengan anak-anak.

Selain itu, adaptasi dan keseimbangan dalam peran ganda yang harus dijalani oleh ibu tunggal sering kali menjadi sumber stres tambahan. Mereka harus membagi waktu dan energi antara bekerja untuk mencari nafkah dan mengasuh anak-anak. Situasi ini bisa membuat ibu tunggal merasa kewalahan dan lelah, yang kemudian berdampak pada interaksi dan kedekatan mereka dengan anak-anak. Ketika seorang ibu tunggal harus bekerja berjam-jam atau mengambil pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, waktu berkualitas yang seharusnya dihabiskan bersama anak-anak bisa berkurang.

Namun, dukungan dari anggota keluarga lain dapat membantu menjaga stabilitas keluarga. Kakek-nenek, saudara kandung, atau kerabat dekat lainnya bisa memberikan bantuan baik dalam bentuk dukungan emosional maupun praktis. Kehadiran mereka bisa menjadi penopang yang signifikan, membantu mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh ayah dan memberikan rasa kebersamaan serta dukungan yang berkelanjutan bagi anak-anak. Dukungan ini tidak hanya membantu meringankan beban ibu tunggal tetapi juga memberikan anak-anak sumber kasih sayang dan perhatian yang konsisten, yang sangat mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang dengan sehat.

C. Stabilitas dan Fungsi Keluarga

Fungsi dan stabilitas keluarga pada keluarga tanpa kehadiran ayah atau fatherless menunjukkan bagaimana keluarga bisa tetap berfungsi dengan baik meskipun menghadapi tantangan besar.

Dari perspektif fungsionalisme, teori ini menyatakan bahwa setiap perubahan dalam keluarga adalah respons adaptif terhadap kebutuhan baru. Artinya, ketika seorang ayah tidak hadir karena berbagai alasan seperti perceraian atau kematian, keluarga akan berusaha menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Misalnya, seorang ibu tunggal mungkin mengambil peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama. Anak-anak mungkin juga mengembangkan tanggung jawab lebih besar untuk membantu menjaga rumah tangga.

Stabilitas dalam sistem keluarga fatherless bisa dicapai melalui adaptasi dan dukungan internal. Meskipun kehilangan figur ayah dapat mengganggu keseimbangan awal, keluarga dapat menemukan cara baru untuk tetap solid dan berfungsi secara efektif. Ibu tunggal mungkin mencari dukungan dari keluarga besar, seperti kakek-nenek atau saudara, yang dapat membantu mengisi kekosongan dan memberikan rasa stabilitas. Selain itu, hubungan yang kuat antara anggota keluarga, seperti ikatan yang erat antara ibu dan anak, dapat menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas emosional dan praktis.

Adaptasi ini tidak hanya terjadi pada peran individu tetapi juga pada struktur keluarga secara keseluruhan. Misalnya, rutinitas harian mungkin disesuaikan untuk memastikan bahwa semua kebutuhan anak-anak terpenuhi, seperti pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler. Anak-anak dalam keluarga fatherless juga belajar untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab, yang bisa menjadi nilai positif dalam perkembangan mereka.

Oleh karena itu, meskipun keluarga tanpa ayah menghadapi tantangan besar untuk selalu mandiri, mereka memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menciptakan sistem yang stabil melalui penyesuaian peran, dukungan dari keluarga besar, dan hubungan yang kuat antar

anggota keluarga.

Dengan demikian, mereka dapat terus berfungsi secara efektif dan memenuhi kebutuhan emosional serta praktis dari setiap anggota keluarga.

D. Analisis berdasarkan Perspektif Fungsionalisme

Setiap perubahan dalam struktur keluarga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fungsional dari sistem keluarga tersebut. Fungsionalisme memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan masing-masing bagian memiliki fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan keseluruhan sistem. Absennya seorang ayah menciptakan perubahan dalam peran dan tanggung jawab anggota keluarga lainnya untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar keluarga tetap terpenuhi.

Pertama, peran ibu tunggal dalam keluarga fatherless menjadi sangat krusial. Dalam teori fungsionalisme, ibu tunggal mungkin harus mengambil peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah utama sekaligus sebagai penyedia dukungan emosional bagi anak-anaknya. Hal ini menandakan adanya adaptasi peran dalam struktur keluarga untuk memenuhi fungsi ekonomi dan afektif yang sebelumnya mungkin dilakukan oleh dua orang tua. Ibu tunggal harus memastikan stabilitas finansial keluarga dengan bekerja, sambil juga memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak-anaknya, seperti memberikan rasa aman, kasih sayang, dan bimbingan.

Kedua, fungsi sosial dan otoritas yang biasanya diberikan oleh seorang ayah mungkin dialihkan kepada anggota keluarga lain, seperti kakek, paman, atau bahkan figur pengganti dari luar keluarga inti. Sehingga menunjukkan adaptasi sistem keluarga dalam mencari sumber otoritas dan dukungan yang baru. Dalam perspektif fungsionalisme, peran-peran ini penting

untuk membentuk nilai-nilai, disiplin, dan identitas sosial anak-anak dalam keluarga fatherless. Kakek atau anggota keluarga lain mungkin juga berperan dalam memberikan model peran positif bagi anak-anak, mengajarkan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang penting untuk perkembangan mereka.

Selain itu, anak-anak dalam keluarga fatherless mungkin juga perlu menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab baru. Misalnya, anak tertua mungkin mengambil peran tambahan dalam membantu mengurus adik-adiknya atau melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga membantu meringankan beban ibu tunggal. Dalam kerangka fungsionalisme, peran anak-anak yang berubah ini adalah bagian dari adaptasi sistem keluarga untuk memastikan semua fungsi keluarga tetap berjalan meskipun tanpa kehadiran seorang ayah.

SIMPULAN

Berdasarkan judul artikel "Konsistensi Nilai-nilai Keluarga dan Konflik: Analisis pada Anak Fatherless dengan Pendekatan Struktural Fungsionalisme",

kesimpulan yang dapat ditarik adalah Anak-anak yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami ketidakseimbangan dalam penerapan prinsip keluarga seperti disiplin, tanggung jawab, dan dukungan emosional. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ibu harus melakukan dua tugas: menjadi pencari nafkah utama dan juga sebagai satu-satunya sumber otoritas dan dukungan emosional. Konflik dalam keluarga yang tidak memiliki ayah lebih sering terjadi. Dikarenakan peran ganda yang dijalankan oleh ibu menambah tekanan dan seringkali menyebabkan konflik terkait dengan pemenuhan kebutuhan finansial dan emosional. Dari sudut pandang struktural fungsionalisme, keluarga tanpa ayah mengalami gangguan struktur dan fungsi sosialnya. Absennya ayah menyebabkan perubahan dinamika dalam keluarga, yang berdampak negatif pada proses sosialisasi

nilai-nilai keluarga dan perkembangan sosial dan psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Coser, L A and Rosenberg, B.1989. Sociological Theory. A Book of Reading. Amzon.Com.
- Fergusson, D. M., Lynskey, M. T., & Horwood, L. J. (1996). Childhood sexual abuse and psychiatric disorder in young adulthood:
I. Prevalence of sexual abuse and factors associated with sexual abuse. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 35(10), 1355– 1364.
- Mubarok, M. D. Y. (2023). IMPLEMENTASI KELUARGA SAKINAH BERKEMAJUAN TERHADAP FENOMENA FATHERLESS. HAKAM: *Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 7(1).
- Stanton, W. R., Oei, T. P. S., & Silva, P. A. (1994). Sociodemographic characteristics of adolescent smokers. *International Journal of the Addictions*, 29(7), 913– 925.